

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dilihat dari sudut pandang biologis manusia dibedakan menjadi dua jenis. Manusia dengan organ reproduksi *penis* biasa disebut dengan laki-laki, sedangkan yang organ reproduksi *vagina* biasa disebut dengan perempuan.

Setiap manusia memiliki ketertarikan terhadap orang lain yang menurutnya pantas untuk dijadikan pasangan hidup. Pendapat awam mengatakan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda dalam seksualitas mereka. Dalam survey utama nasional sikap dan tingkah laku seksual, pandangan mengenai aktivitas seksual terbagi menjadi dua. Survey terbanyak kedua (sekitar 30 persen masyarakat Amerika) memiliki sikap tradisional, atau reproduktif, tentang seks – yaitu bahwa seks diperbolehkan hanya untuk tujuan reproduktif dalam pernikahan (Feldman, 2010). Yang berarti lumrahnya hubungan tersebut dilakukan oleh kedua jenis kelamin yang berbeda.

Dan hasil survey terbanyak pertama (sekitar 45 persen) menganut pandangan hubungan; bahwa seks harus didampingi oleh cinta atau kasih sayang. (Feldman, 2010). Tentunya cinta dan kasih sayang tidak memandang organ genital. Freud mengatakan bahwa objek seksual tidak ditentukan oleh organ genital dan tidak sama sekali ditentukan oleh faktor biologis (Hartke, 2016). Oleh karena itu manusia mungkin saja memiliki kecenderungan-kecenderungan ketertarikan seksual selain dari orang yang jenis kelaminnya berbeda dengannya. Kecenderungan-kecenderungan mengenai ketertarikan seseorang terhadap orang lain lebih dikenal dengan orientasi seksual.

American Psychological Association (APA) dalam terbitannya yang berjudul “*Answers to Your Questions: For a Better Understanding of Sexual*

Orientation & Homosexuality” mengatakan bahwa orientasi seksual adalah sebutan untuk menjelaskan pola emosi, romantis dan ketertarikan seksual kepada laki-laki, perempuan, atau keduanya. Orientasi seksual juga bisa digunakan untuk menyebut perasaan identitas seseorang berdasarkan ketertarikan, perilaku terkait, dan keanggotaan dalam suatu komunitas yang saling membagikan ketertarikan-ketertarikan itu. Orientasi seksual sering didiskusikan kedalam tiga kategori: *heterosexual* (memiliki emosi, ketertarikan romantis kepada anggota dari jenis kelamin lain), *homosexual*, sering dikaitkan dengan *gay/lesbian* (memiliki emosi, ketertarikan romantis kepada anggota dari kelamin sejenis), dan *bisexual* (memiliki ketertarikan kepada kedua jenis kelamin).

Sell (2002) membagi orientasi seksual menjadi tujuh dimensi, yaitu *sexual attraction*, *sexual behaviour*, *sexual fantasies*, *emotional preference*, *self-identification*, dan *heterosexual/homosexual lifestyle*.

Semenjak legalisasi pernikahan sesama jenis di Amerika yang dilakukan pada tahun 2015, orientasi seksual seringkali dikaitkan dengan perilaku homoseksual dan biseksual dibandingkan dengan heteroseksual. Ditambah dengan penghapusan homoseksual sebagai gangguan psikologis dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM) V, masyarakat lebih permisif dengan perilaku homoseksual.

Perilaku homoseksual bukan baru-baru ini saja terjadi melainkan memiliki sejarah yang cukup panjang. Dalam (Cardoso & Werner, 2003) kemungkinan ketika peradaban manusia dimulai orang-orang sudah memikirkan konsep homoseksual. Jejak-jejak mengenai homoseksual direkam dalam bentuk mitologi, sejarah politik, literatur, dan ajaran-ajaran agama. Kuil Sumeria merekam dari millennium ketiga sebelum sejarah menyebut “*gala priest*” yang melayani dewa Inanna/Ishtar selama berabad-abad kemudian mengadopsi pakaian dan perilaku wanita dan berhubungan secara pasif melalui anal dengan pria lain. Orang-orang Babilonia dan Assyria menginstruksikan para pria untuk berhubungan seksual dengan *priests* (pendeta-pendeta) untuk membawa nasib baik.

Hal yang mirip terjadi juga di Mesir, dalam mite yang mengatakan bahwa Dewa Horus memperkosa Dewa Seth untuk mempermalukan dirinya. Di India, dengan jejak sejarah terbaru menunjukkan bahwa banyak dari pria melakukan hubungan seksual dengan *masters* (sebutan untuk pemilik budak) dan mungkin di kebiri untuk tujuan seksual (Cardoso & Werner, 2003).

Dalam survey yang dilakukan oleh *tirto.id* pada 25-26 Juni 2019 yang diikuti oleh 1005 responden membuktikan bahwa 32% dari responden masih merasa perilaku homoseksual merupakan penyakit yang harus diobati secara profesional, dan sebanyak 39% responden tidak menyetujui apabila pemerintah melindungi hak-hak komunitas ini. Bisa disimpulkan bahwa stigma mengenai homoseksualitas di Indonesia masih tidak begitu baik dan pernikahan sesama jenis di Indonesia juga memang belum dilegalkan.

Namun, perkembangan angka homoseksual cukup signifikan. Dalam data Komisi Penanggulangan Aids (KPA), di Banten jumlah lelaki penyuka sesama jenis berjumlah 2.175 orang dengan jumlah di Tangerang Raya (Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan) menyumbang hampir setengahnya yaitu sebanyak 1.101 orang dengan rentang umur 18-35 tahun. Sedangkan jumlah lelaki penyuka sesama lelaki di Bekasi mencapai 4.000 orang. Menurut DPRD Kota Depok (dalam Satria, 2020) terdapat 5.700 komunitas gay di Kota Depok. Dalam media berita daring *Republika*, jumlah lelaki suka lelaki di DKI Jakarta pada 2016 mencapai 27.706 orang. Hal ini membuat Jabodetabek merupakan daerah dengan jumlah lelaki suka lelaki terbanyak di Indonesia.

Beberapa ahli psikologi membahas mengenai perilaku homoseksual, salah satunya pandangan psikoanalisa oleh Sigmund Freud. Freud (1920) membahas deviasi dalam referensi objek seksual yang membagi orang menjadi dua bagian—pria dan wanita— yang berusaha untuk bersatu melalui cinta. Namun ada pria yang objek seksualnya bukan wanita namun pria, dan bahwa ada wanita yang objek seksualnya bukan pria melainkan wanita. Orang-orang ini disebut seksual yang bertolak belakang (pembalikan). Orang-orang yang mengalami pembalikan mungkin akan menunjukkan bahwa arah libido ditentukan oleh pengalaman anak

usia dini, yang belum disimpan di memori sadar orang tersebut, tetapi yang dapat dibawa kembali ke memori dengan pengaruh yang besar (Freud, n.d.). Freud juga mengatakan bahwa adanya fiksasi libido pada orang seks sejenis merupakan faktor penting dalam timbulnya abnormalitas dalam perilaku seksual.

Bicara mengenai trauma masa kecil dan fiksasi libido pada orang yang seks sejenis, Freud juga memiliki penjelasan mengenai *oedipus complex* pada tahapan perkembangan psikoseksual *Phallic* (3 sampai 5 atau 6 tahun).

Sebuah contoh kasus dari Masson (dalam Hartke, 2016), Masson mengatakan hal berikut:

"A Single idea of general value downed on me. I have found, in my own case too, [the phenomenon of] being in love with my mother and jealous of my father..."

Ia merasakan bahwa ada fenomena ketika ia merasa mencintai ibunya dan iri kepada ayahnya. Rasa iri ini kemudian menciptakan perilaku identifikasi ayah oleh anak laki-laki (Hapsari, 2014). Dimana konflik *oedipal* ini menyebabkan anak mengidentifikasi orang tua dengan jenis kelamin yang sama yang artinya anak laki-laki akan mengidentifikasi perilaku ayah sedangkan anak perempuan akan mengidentifikasi perilaku ibunya. Agar tidak terjadi fiksasi, maka peran dari kedua orang tua harus ada.

Menurut Andayani dan Koentjoro (dalam Handayani & Kustanti, 2018) mayoritas masyarakat meyakini bahwa urusan dalam mengasuh anak merupakan tugas ibu, sedangkan ayah bertugas mencari nafkah. Oleh karena itu, ayah lebih sibuk dengan dunia di luar keluarga dan jarang terlibat dalam pengasuhan anak. Ayah dianggap figur asing bagi anak sehingga anak tidak berani dan tidak mau berurusan dengan ayah.

Father Involvement merupakan peran yang dimainkan seorang ayah untuk ikut serta dalam perkembangan anak dari segala segi; kognitif, afektif, spiritual, etika, dan perilaku serta juga peran tidak langsung sebagai penyedia kebutuhan keluarga (Hawkins, 2002). *Father Involvement* juga berhubungan dengan mengembangkan tanggung jawab dan kedisiplinan, yang meliputi aspek perkembangan rasa tanggung jawab, disiplin, perkembangan moral, pemenuhan

kebutuhan, perlindungan, pengembangan karir, dan pengembangan kepribadian (Muzdallifah & Putri, 2019).

Terkait teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud, figur ayah yang hilang dalam pengasuhan akan menyebabkan fiksasi libido figur dengan jenis kelamin sama pada tahapan *phallic* dan kegagalan dalam mempresepsikan masa *oedipal* yang mungkin mecetus perilaku homoseksual (Freud, n.d.) .

Berdasarkan penjelasan di atas, persepsi mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan jika ditinjau dari orientasi seksual memungkinkan memiliki perbedaan dengan asumsi bahwa laki-laki dewasa yang berorientasi heteroseksual memiliki persepsi terhadap *father involvement* yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki yang berorientasi homoseksual.

Sejauh ini belum ada penelitian yang membuktikan ada atau tidaknya perbedaan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan jika ditinjau dari orientasi seksual. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui kebenaran mengenai perbedaan persepsi *father involvement* antara laki-laki dewasa awal ditinjau dari orientasi seksual dengan kriteria responden laki-laki dewasa awal karena rentang usia 18-34 tahun merupakan usia krisis dengan jumlah laki-laki penyuka lelaki terbanyak di Jabodetabek (Republika, 2020).

1.2. Identifikasi Masalah

- 1.2.1. Bagaimana gambaran persepsi *father involvement* pada laki-laki dewasa awal yang homoseksual?
- 1.2.2. Bagaimana gambaran persepsi *father involvement* pada laki-laki dewasa awal yang heteroseksual?
- 1.2.3. Apakah ada perbedaan persepsi *father involvement* pada laki-laki dewasa awal yang homoseksual dan heteroseksual?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada butir 1, 2, dan 3, yaitu: Apakah ada perbedaan persepsi *father involvement* pada laki-laki dewasa awal ditinjau dari orientasi seksual?

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1. Apakah ada perbedaan persepsi *father involvement* pada laki-laki dewasa awal jika ditinjau dari orientasi seksual?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi *father involvement* pada laki-laki dewasa awal ditinjau dari orientasi seksual.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

- 1.6.1.1. Untuk menambah wawasan baru pada mahasiswa khususnya jurusan psikologi.
- 1.6.1.2. Memberikan sumbangan bermanfaat dalam pengembangan Ilmu Psikologi.

1.6.1.3. Menjadi referensi maupun data tambahan untuk penelitian terkait di masa yang akan datang.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Mahasiswa

Untuk mengembangkan *awareness* terhadap isu seksualitas di lingkungan sekitar dan memahami timbulnya perilaku tersebut.

1.6.2.2. Pihak Kampus

Untuk memberikan pemahaman baru bagi pihak kampus mengenai salah satu faktor munculnya perilaku homoseksual yang mungkin terjadi di lingkungan kampus.

1.6.2.3. Penelitian Selanjutnya

Untuk menambah pengetahuan penelitian dan membuka kesempatan untuk menggali lebih jauh mengenai *father involvement* dan hubungannya dengan perilaku homoseksual.